

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model – Model Pembelajaran**

Menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Syaiful Sagala, 2010:62). Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda (Isjoni, 2010:49).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sulistio, Haryati, 2022:1). Menurut Kemp dalam Rusman (2011:132) model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien. Pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah "membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan". Joyce & Weil dalam (Zain, 2010:67) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Zain, 2010:67).

Model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komarudin, 2000:152). Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas(Fathurohman, 2015:29).

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Prosedur yang ada akan sangat membantu para guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan belajar tertentu. Fungsi model sebagai acuan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitasnya.

## **1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, (Rusman, 2011:131) yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional

- atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
- b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
- a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
  - c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- 3) peserta didik atau siswa
- a. Pertimbangan dari sudut a. Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - b. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
  - c. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
- b. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
  - c. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satudi gunakan satunya model yang dapat ?
  - d. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?
  - e. Model Pembelajaran

## 2. Indikator Model Pembelajaran

Kualitas pembelajaran yang dilakukan. Suatu penerapan pembelajaran yang memfokuskan pada model, metode, pendekatan, strategi, trik, teknik dan media, dapat dilakukan suatu kajian tentang keefektifan penggunaan salah satu bentuk pengkondisian pembelajaran tersebut. Ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu (Darajat, 1988:54):

- 1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran,
- 2) proses komunikatif,
- 3) respon peserta didik;
- 4) aktifitas belajar,
- 5) hasil belajar. Untuk kelima indikator pembelajaran efektif saling terkait dan saling mendukung. Pembelajaran dikatakan efektif bila semua indikator dimaksud mencapai kategori minimal baik.

Kedua, reigeluth (1983, 234) mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu:

- 1) kecermatan penguasaan,
- 2) kecepatan unjuk rasa,
- 3) tingkat alih belajar,
- 4) tingkat retensi.

Indikator tersebut dapat berjalan dengan baik apabila diterapkan semua tahapan yang telah ditetapkan. Proses belajar akan terasa lebih mudah dan lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai

### 1. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rusman, 2011:136)

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih

partisipasi dalam kelompok secara demokratis. atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model

- 2) Mempunyai misi berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

#### **B. Menulis untuk Anak Usia Dini**

Menulis adalah suatu aktivitas fungsional anak yang dapat mempengaruhi individu anak, kreativitas, produktivitas serta prestasi akademik di sekolah. Menurut Lerner dalam Madyawati, (2016:4) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu, motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan, penggunaan tangan dan kemampuan memahami instruksi. Anak yang mengalami gangguan motorik, akan mengalami kesulitan dalam menulis, dan tulisannya tidak jelas, terputus-putus, tidak mengikuti garis atau bahkan memerlukan waktu yang lama untuk menuliskan sebuah kata atau kalimat. Senada dengan Susanto (2013:249) yang menerangkan bahwa menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya.

Menurut Dina (2014:57) Kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Menulis menurut Lado dalam Tarigan (1983: 21), adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi. Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf ini. seperti menurut Basriati (2009: 11) menulis melibatkan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca.

Montesori dalam Susanto (2012: 94) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan menulis pada anak taman kanak-kanak meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat-alat tulis-menulis, membuka dan menutup buku, cara duduk yang benar, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, segi empat, dan lingkaran. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Secara umum anak sudah melakukan kegiatan menulis sebelum anak masuk sekolah atau sebelum anak menerima pembelajaran menulis secara formal disekolah. Hal ini dapat dilihat pada waktu anak melihat alat tulis, secara spontan anak akan menggunakan alat tulis tersebut untuk menulis walaupun yang dibuat anak hanya merupakan coretan yang tidak jelas atau coretan benang kusut, Sumiati (2014:32).

Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf ini Menulis di taman kanak-kanak. Menulis untuk anak usia taman kanak-kanak lebih menekankan pada kegiatan mencurahkan perasaan, gagasan atau ide-ide melalui simbol-simbol tertulis dengan cara bebas alau tidak terikat pada kaidah-kaidah penulisan formal.

Terdapat surah yang menjelaskan tentang menulis yaitu didalam Q.S: Al-Kahf 18:109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

Atinya: 109. Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S:Al-kahf/18:109).

Dalam metode metode yang biasa digunakan dalam pengajaran menulis, kita menambahi lagi batasan-batasannya di mana alat tulisnya harus dipegang dalam sebuah cara tertentu bukan menurut dorongan naluriah dari masing-masing anak. Maka kita mengajar dalam cara yang paling kaku pada tahap awal pembelajaran menulis ini, sedangkan anak-anak diharapkan melakukannya secara sukarela. Pada pelajaran pertama menulis ini kita masih tetap mengharuskan bahwa goresan tunggal tersebut harus lurus menjadikannya sebuah tugas yang sangat sulit, padahal ini tidak bermakna bagi sang anak, yang belum mengerti makna dari semua batasan-batasan tersebut. Tetapi marilah kita mengamati kegiatan menggambar yang spontan dari anak-anak normal. Ketika, misalnya, memungut sebuah ranting yang jatuh, kemudian mereka membuat gambar-gambar di atas tanah yang berpasir, kita tidak pernah melihat garis-garis lurus pendek, tetapi kurva-kurva yang panjang dan beragam yang saling terjalin.

### 1. Perkembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Tahap Perkembangan Pra Menulis Anak Melatih menggunakan alat tulis seperti pensil, crayon, spidol atau pulpen adalah cara yang paling tepat untuk memulai mengajarkan anak dengan kegiatan menulis Sebelum anak siap untuk menulis, ada baiknya guru memperkenalkan kegiatan untuk mendukung kemampuan menulis atau yang biasanya disebut kegiatan pra menulis yaitu anak

dapat membuat bentuk dengan menggunakan alat tulis sesuai dengan ruang lingkup perkembangan (Departemen Pendidikan Kebudayaan 1997:4) mencakup:

- a. Menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
- b. Mencontoh bentuk silang (+ dan x) lingkaran, bujur sangkar, dan segi tiga secara bertahap.
- c. Mencontoh angka 1-10.
- d. Mencontoh bentuk-bentuk sederhana dengan diperlihatkan sekejap.
- e. Menggambar bentuk silang, lingkaran dan segitiga secara bertahap.
- f. Menggambar bebas dengan bentuk titik, garis lingkaran, segi empat, segitiga, dan bujur sangkar yang tersedia.

Brewer dalam jamari (2013:93) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan menulis anak usia dini ada empat yaitu:

- a. *Scribble Stage* (tahap mencoret atau membuat goresan). Pada tahap ini anak akan mulai belajar bahasa tulisan, biasanya dilakukan di dinding dan membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulis. Pada tahap mencoret orang tua dan guru dapat menjadi model dan menyediakan bahan untuk menulis seperti cat, buku, crayon, dan kertas.
- b. *Linear Repetitive Stage* (tahap pengulangan secara linier). Pada tahap pengulangan anak menelusuri bentuk tulisan horizontal. Tulisan yang dihasilkan anak seperti membuat gambar rumput. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan tulisan, orang tua dan guru hendaknya memberikan kegiatan yang berhubungan dengan hendaknya memberikan kegiatan yang berhubungan dengan tulisan. Misalnya bermain peran di pasar, di mana seorang ibu menuliskan apa saja yang dibeli oleh sang anak di pasar yang nantinya akan diberikan kepada si ayah sebagai penjual. Pada kegiatan tersebut akan membantu anak untuk menyenangi menulis. Biasanya anak akan ingat kata apa saja yang ditulis walaupun bentuk tulisannya seperti rumput.

- c. *Random Letters Stage* (tahap menulis secara random). Pada tahap ini, anak belajar berbagai bentuk tulisan walaupun huruf yang muncul masih acak. Dengan Kegiatan ini bisa membantu anak untuk menuangkan ide pada gambar menjadi tulisan walaupun kata yang muncul tidak utuh (huruf acak) contoh anak ingin menulis kata “aku pergi ke taman safari” tetapi yang muncul “aku pgi k tmn sfri”.
- d. *Letters Name Writing or Phonetic Writing Stage* (tahap menulis tulisan nama). Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama, karena pada tahap ini biasanya anak-anak sudah mulai menyusun hubungan anantara tulisan dan bunyi Sebagai contoh, anak menulis kata “dua” dengan “duwa”. “pergi” dengan “pegi”, “sekolah” dengan “skola”. Pada tahap ini anak menulis sesuai dengan apa yang mereka dengar Sedangkan perkembangan kemampuan menulis anak usia dini menurut

Jamaris (2013:93) sebagai berikut:

- a. Tahap mencoret  
Pada tahap ini anak sudah mulai membuat tanda-tanda dengan alat tulisanya.
- b. Tahap Pengulangan Secara Linier  
Tahap ini anak sudah dapat menjiplak untuk tulisan horizontal.
- c. Tahap menulis secara Acak  
Pada tahap ini anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk tulisan yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat.
- d. Tahap Menulis Nama  
Tahap ini anak sudah bisa menyusun hubungan tulisan dan bunyi.
- e. Tahap Menulis Kalimat Pendek  
Setelah pada tahap anak menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya mengajak anak untuk menulis kalimat pendek, misalnya “Ayah pergi ke sawah”, “ibu pergi ke toko

Anak perlu melalui tahapan perkembangan sebelum mereka menulis kalimat dan belajar kata-kata. Menurut Brown dalam susanto (2011:93) terdapat empat tahapan menulis, yaitu: *pre communicative writing, semphonic writing, phonic writing, and trantitional writing*.

- a. Tahap pertama, *pre communicative writing*, pada tahap ini anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak memerhatikan orang tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum menghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal ini merupakan upaya anak untuk berkomunikasi melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain.
- b. Tahap kedua, *semphonic writing*, tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Sayangnya, hal ini belum diakui sebagai komunikasi yang sesungguhnya. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah ditulis.
- c. Tahap ketiga, *phonic writing*, tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. Tahap keempat, yaitu periode transisi anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketata bahasaan dan standar ejaan anak mulai mengakui aturan-aturan bagi standar ejaan.
- d. Tahap keempat, *trantitional writing*, tahap ini merupakan tahapan transisi di mana anak mulai mengikuti aturan-aturan untuk standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis.

Menurut menurut Dhieni (2012:11) mengutip pendapat brewer terdapat empat tahapan dalam kemampuan menulis anak usia dini, yaitu:

- a. Coretan awal, coretan acak, coretan seringkali digabungkan seolah-olah krayon tidak pernah lepas dari kertas.
- b. Coretan terarah, tanda-tanda tertentu (seperti garis atau titik) diulang-ulang, biasanya bentuk lonjong, tanda-tanda ini belum berhubungan.
- c. Pengulangan garis dan bentuk.
- d. Menulis nama.
- e. Menyalin kata-kata yang ada dilingkaran. Kata-kata yang terdapat pada poster dinding atau kantong kata sendiri.
- f. Menemukan ejaan. Anak usia 5-6 tahun ini telah menggunakan konsonan awal (L untuk *Love*). Konsonan awal, tengah, dan akhir mewakili huruf (DNS) pada kata dinosaurus. Ejaan baku (Dhieni, 2012:12)

Berdasarkan pendapat diatas maka tahapan kemampuan menulis pada anak usia dini yang pada dasarnya adalah dimulai dengan kegiatan mencoret-coret masih acak, dilanjutkan dengan coretan mulai terarah yang membentuk garis lurus.

Menurut Montolalu dkk (2012:64) tahapan untuk meningkatkan kemampuan menulis untuk anak usia dini sebaiknya dimulai dengan mengembangkan motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus dan koordinasi mata serta jari-jari tangan yang meliputi:

- a. Mencontoh bentuk +, X, lingkaran, bujur sangkar, segitiga secara bertahap.
- b. Membuat garis lurus, vertikal, melengkung.
- c. Membedakan permukaan tujuh jenis benda melalui perabaan.
- d. Menuangkan (air, beras, biji-bijian) tanpa tumpah.
- e. Memasukkan dan mengeluarkan tali dari dalam lubang.
- f. Menggunting lurus, gelombang zigzag.
- g. Melipat kertas lebih dari satu kali lipatan.
- h. Menggambar bebas dengan menggunakan beragam media

Kegiatan menulis dasar memiliki tahapan-tahapan perkembangan menulis pada anak usia dini yang harus dilewati, supaya orang tua dan pendidik bisa memberikan stimulan yang sesuai dengan tahapannya. Sehingga anak bisa melewati tahapan menulisnya dengan baik dan menyenangkan. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca Hohmann menyatakan: "*Children's writing ability gradually in correct with their oral language this emerging skill in all its forms.*"

Berdasarkan pandangan Hohmann sebagaimana dikatakan Ahmad Susanto (2011:102) tersebut, maka pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan bersamaan Montessori, menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan.

Tahapan-tahapan tersebut ber-kembang secara hierarkhis sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu cara mengajarkannya harus bertahap dan berkesinambungan. Pertama, tahap mencoret. Anak sering membuat coretan-coretan di manapun dan dengan benda apapun. Pada tahap ini keterampilan yang penting dilatihkan di antaranya adalah memegang alat tulis dengan benar dan duduk yang benar. Pada saat anak membuat coret acak guru bisa membimbingnya untuk memadukan dengan warna-warna agar anak merasa senang sekaligus bisa membimbing anak untuk memilih warna-warna yang serasi. Kedua, setelah anak mampu membuat coretan sembarangan kemudian dilatih membuat garis-garis secara linier. Anak perlu dibimbing membuat garis horisontal, garis tegak, garis miring, dan garis lengkung sebagai dasar untuk membuat huruf. Anak pada masa ini juga bisa dilatih menyambungkan titik-titik sehinggamembentuk huruf atau bangun. Anak-anak biasanya senang bermain pasir. Untuk melatih jari tangannya bisa disiapkan hamparan pasir sebagai media latihan menulis dengan jari. Ketiga, tahap menulis secara acak ini dilakukan lebih inten ketika anak sudah bisa menulis huruf. Anak diberi

kesempatan untuk menulis huruf apa saja yang ia suka sekalipun dengan rangkaian huruf-huruf yang tidak bisa dibaca. Keempat, tahap menulis nama. Pada tahap ini tentunya anak sudah bisa membuat berbagai huruf abjad. Biasanya anak paling senang menulis namanya sendiri dan nama orang-orang terdekatnya seperti ayah, ibu, kakak, dan lain-lain. Kelima, tahap menulis pendek. Anak pada tahap ini bisa dilatih menulis kalimat-kalimat pendek. Kalimat ini juga disusun dengan kata-kata pendek, seperti kata yang terdiri dari paling banyak tiga suku kata. Contohnya ayah duduk, ibu makan, adek menulis, dan lain-lain.

Mengajari anak untuk menulis sangat membutuhkan kesabaran dan strategi yang tepat, karena dunia anak adalah bermain belum bisa diajak berpikir seperti orang dewasa. Anak pada umumnya sangat enggan dengan belajar menulis karena dianggap sangat melelahkan. Belajar menulis berarti mengikuti pola-pola tertentu. Hal ini tentunya sangat mem-beratkan anak ketika tidak disiasati dengan strategi yang tepat sesuai dengan dunianya. Hal yang paling penting untuk difahami dalam pembelajaran untuk anak usia dini antara lain adalah perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda antara anak satu dan yang lain maupun antara wilayah perkembangan satu dengan yang lain pada individu anakyang sama.

Variasi individual paling tidak mengandung dua dimensi yaitu variabilitas yang terdapat di sekitar rata-rata atau sepanjang perkembangan normatif dan keunikan masing-masing orang sebagai individu. Setiap anak ialah pribadi yang unik dengan pola individu dan waktu pertumbuhan. Seperti halnya kepribadian individu, perangai, gaya belajar, dan pe-ngalaman serta latar belakang keluarga. Semua anak memiliki kekuatan masing-masing, kebutuhan dan minat. Adanya harapan yang tinggi terhadap anak adalah penting tetapi harapan yang kaku mencerminkan tidak disdarunya kenyataan yang berbeda dalam perkembangan dan pembelajaran individual sepanjang usia dini. Harapan

seperti ini dapat berdampak negatif bagi anak dalam pembelajaran dan upaya memenuhi kebutuhan perkembangan.

## **2. Kesulitan belajar menulis anak usia dini**

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mencapai tujuan. Definisi kesulitan belajar yang dikutip oleh Hallahan, dkk., dalam Abdurrahman (2012: 2) adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dapat berupa: kesulitan mendengarkan; berpikir; berbicara; membaca; menulis; mengeja dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti: gangguan perseptual; luka pada otak; disleksia dan afasia perkembangan.

Kosasih (2012: 3-4) juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar (learning disability) merupakan cacat syaraf (neurological handicap) yang mempengaruhi otak anak untuk mengerti, mengingat, dan mengkomunikasikan informasi. Kerusakan syaraf yang terjadi mengakibatkan fungsi otak lainnya terganggu sehingga mengakibatkan masalah akademik bagi anak dalam bidang: (1) Persepsi visual (anak tidak bisa membedakan huruf b dan d, huruf w dan m, huruf p dan q); (2) Pemrosesan bahasa (salah dalam menangkap dan memahami instruksi); (3) Kemampuan motorik halus (tulisan susah dibaca, belum dapat menggunting); dan (4) Kemampuan memusatkan perhatian (tugas pertama belum selesai tetapi ingin mengerjakan tugas lainnya).

Kesulitan belajar menulis yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 181) menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf-huruf atau simbol-simbol matematika. Selain itu, kesulitan belajar menulis menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Keterbatasan dapat muncul dalam bentuk kesalahan mengeja, tata bahasa, tanda baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan

paragraf. Kesulitan menulis yang parah umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya

Kesulitan Belajar Menulis seperti telah dikemukakan, bahwa pelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan atau menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif menulis dengan tangan atau menulis permulaan sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan Karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Kemampuan melaksanakan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata dan tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat hurufnya helajar membaca atau disleksia (halexia) karena kedua jenis kesulitan simbol-simbol matematika. Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan. Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil.

### 3. Menumbuhkan Motivasi Menulis

Menurut Setiaji sebagaimana dikatakan Mulyono Abdurrahman, kebiasaan menulis bisa ditumbuhkan dengan cara:

*Pertama*, membaca dengan semakin sering membaca juga dapat semakin meningkatkan pengetahuan, menemukan inspirasi/ide menulis dan rasa percaya diri untuk menulis.

*Kedua*, berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk mendapatkan masukan atau kritik sehingga semakin terasa pula kemampuan berpikir dan kesanggupan untuk memahami pendapat lain.

*Ketiga*, mengamati peristiwa kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita setiap harinya. Dengan sedikit fokus, konsentrasi, dan merenung, semua yang kita alami atau lihat sendiri dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan dengan cara yang pasti lebih mudah ketika keinginan yang kuat untuk menulis membutuhkan motivasi yang tinggi untuk menulis, motivasi dari dalam diri tersebut harus dibangkitkan. Bagi seseorang, untuk memulai menulis tentunya akan mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami tiap orang untuk memulai menulis tersebut berbeda-beda. Menurut Wardhana dan Ardianto sebagaimana dikatakan Mudrajad Kuncoro, ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu. Faktor internal yang pertama adalah seorang individu tersebut belum memiliki kebiasaan membaca buku. Kegiatan membaca buku mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan menulis karya ilmiah. Dengan banyak membaca buku, ilmu pengetahuan dan referensi untuk menulis akan semakin banyak. *Kedua*, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik sangat diperiukan untuk dapat membuat sebuah karya tulis karena menulis adalah kegiatan berbahasa secara tidak langsung. *Ketiga* belum adanya minat dan keinginan untuk menulis.

#### 4. Model- model pembelajaran menulis pada anak usia dini

Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang meliputi adanya suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Apabila suatu batasan tersebut sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain Joyce 1992:4. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Rusman 2011: 136 Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang atau mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran syntac, adanya prinsip-prinsip reaksi, system social, dan system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akbat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar desain intruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model-model pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis ada beberapa jenis. Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

#### Model Pembelajaran Objek Langsung

Model pembelajaran Menulis Objek Langsung merupakan pembelajaran awalpermulaan pada model pembelajaran Menulis. Dalam model pembelajaran menulis ini siswa dilatih untuk mengungkapkan sesuatu berupa objek langsung misalnya: kursi, bunga, buah-buahan, kelinci,dsb lalu menuliskan dalam beberapa kalimat tentang apa saja yang diamatinya. Bisa warnanya, bentuknya, baunya, tingkah lakunya, dsb. Pilihan tergantung situasi pembelajaran seperti apa yang dikehendakidiinginkan, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran. Menulis berarti mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata dan kalimat tulisan. Salah satu alternatif langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran KD, siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan 3-4 siswa, setiap kelompok mendapat tugas untuk mengamati sebuah objek secara langsung, misalnya : bunga, meja, bola, ikan, kelinci, atau yang lain, setiap kelompok lalu menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek langsung tersebut ke dalam beberapa kalimat. Misalnya yang mendapat bagian mengamati bunga, lalu menuliskan ciri-ciri bunga tersebut. Mungkin warnanya, baunya, bentuknya, ciri khususnya,dsb, setelah selesai, guru menunjuk salah satu kelompok untuk menampilkanmembacakan hasil

tulisannyakarangannya, setiap satu kelompok selesai lalu diberi aplaus, kini giliran kelompok yang lain. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil membacakan hasil karangannya, evaluasi, dan, kesimpulan.

#### Model Pembelajaran Objek

Gambar Model pembelajaran menulis objek gambar merupakan pembelajaran lanjutan dari pada model pembelajaran Menulis Objek Langsung. Dalam model pembelajaran menulis ini siswa dilatih untuk mengungkapkan sesuatu berupa objek gambar misalnya: gambar bunga, gambar gunung, gambar buah-buahan, gambar kuda, dsb lalu menuliskan dalam beberapa kalimat tentang apa saja yang dilihatnya. Bisa warnanya, bentuknya, atau ciri khususnya, dsb. Pilihan tergantung situasi pembelajaran seperti apa yang dikehendakidiinginkan, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran. Menulis berarti mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata dan kalimattulisan. Salah satu alternatif langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaranKD. siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan 3-4 siswa, setiap kelompok mendapat tugas untuk mengamati sebuah objek gambar, misalnya : gambar bunga, gambar kuda, gambar bola, gambar ikan, gambar gunung atau yang lainnya, setiap kelompok lalu menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek gambar tersebut ke dalam beberapa kalimat, misalnya yang mendapat bagian mengamati gambar bunga, lalu menuliskan ciri-ciri bunga tersebut. Mungkin warnanya, bentuknya, bagian-bagian bunga atau ciri khususnya, dsb, setelah selesai, guru menunjuk salah satu kelompok untuk menampilkanmembacakan hasil tulisannya karangannya, setiap satu kelompok selesai lalu diberi aplaus, kini giliran kelompok yang lain. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil membacakan hasil karangannya. evaluasi, kesimpulan.

#### Model Pembelajaran Menulis Imajinatif

Imajinasi adalah sendi utama untuk menulis cerita. Apa pun bentuk cerita tersebut: cerita pendek, cerita panjang, novel pendek novelette, novel, skenario film, naskah drama dan naskah sandiwara radio. Imajinasi adalah energi untuk membentuk suasana atau dunia tersendiri. Tanpa imajinasi, penulis kesulitan untuk membangun sebuah alam fiktif. Tetapi, imajinasi harus terkendalikan. Jika tidak, imajinasi akan berubah, menjema menjadi kuda liar yang tidak terkendali. Akibatnya, cerita yang akan ditulis bisa berantakan sehingga imajinasi yang sangat bermanfaat itu menjadi potensi yang sia-sia. Solusinya, imajinasi harus dikelola dengan baik melalui strategi kendali imajinasi. Dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulismengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala idegagasan, pendapatopini, imajinasi atau daya khayal, dsb ke dalam bentuk tulisankarangan. Salah satu alternatif langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran KD, guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisankarangan, guru membagikan kertas kerja sejumlah siswa, setiap siswa membuat tulisankarangan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri, setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan membacakan hasil tulisannyakarangannya, setiap satu siswa selesai langsung diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan siswa tersebut, guru menunjuk siswa lain atau menawarkan siswa lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa tampil membacakan hasil karangannya, evaluasi, meliputi isi karangan, kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb. kesimpulan.

#### Model Pembelajaran Beranting

Proses pembelajaran menulis beranting ini siswa dilatih untuk mengungkapkan sesuatu berupa apa saja karangan sendiri lalu menuliskannya dalam beberapa kata dan kalimat yang dilakukan secara beranting. Karena

beranting, maka dalam menuliskan karangannya harus disesuaikan dengan karangan teman sebelumnya sehingga hasil akhir karangantulisan padu, serasi dan saling berhubungan. Apabila ada satu siswa yang menulis tidak sejalansealur dengan karangan siswa sebelumnya maka bisa menyebabkan hasil akhir karangan menjadi acak, rumpang atau menyimpang. Pilihan metode dan media pembelajaran tergantung situasi pembelajaran seperti apa yang dikehendaki diinginkan, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran KD. Salah satu alternatif langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran KD, siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan 8-10 siswa, setiap anggota diberi nomor sesuai urutannya, guru menyiapkan Lembar Kerja LK sejumlah kelompok. LK berisi sebuah kalimat sebagai awalan pembukaan sebuah karangan, setiap siswa dalam satu kelompok no.1 mendapat tugas untuk meneruskan kalimat awalan tersebut dengan kalimat karangannya sendiri. Setelah selesai Lk diberikan kepada siswa nomor 2 dalam kelompoknya, siswa nomor 2 lalu meneruskan kalimat yang telah dibuat oleh siswa nomor 1. Setelah selesai lalu Lk diserahkan kepada siswa nomor 3 dalam kelompoknya. Demikian seterusnya sampai setiap siswa dalam satu kelompok mendapat giliran menulis karangan dalam LK, setelah selesai, guru menunjuk salah satu kelompok untuk menampilkan membacakan hasil tulisannya karangannya, setiap satu kelompok selesai lalu diberi aplaus, kini giliran kelompok yang lain. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil membacakan hasil karangannya. evaluasi, meliputi keserasian kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb kesimpulan.

Model pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995).

- a. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah :

- 1) Memilih topik
  - 2) Mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan
  - 3) Memperoleh dan menyusun ide-ide.
- b. Tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.
- 1) Tahap merevisi, siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan.
  - 2) sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok.
- c. Merevisi, mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.
- d. Menyunting, mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan.
- e. Tahap publikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 180-186), pelajaran menulis tersebut menyangkut 3 (tiga) hal, yaitu: menulis dengan tangan atau menulis permulaan; mengeja; dan menulis ekspresif. Kemampuan menulis yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan anak kesulitan belajar menulis Kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan telah diajarkan sejak awal masuk sekolah, karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang akan dipelajari. Lerner dalam Abdurrahman (2012: 181) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu: motorik;

perilaku; persepsi; memori; kemampuan melaksanakan cross modal; penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyanti (2013: 65) menyebutkan 2 (dua) hal penting yang harus diperhatikan sebelum anak diajarkan menulis, yaitu: (1) Kematangan dan kesiapan fungsi motorik: apabila kemampuan memegang benda di antara ibu jari dan jari-jari tangan lain sudah meningkat, maka anak dapat diajarkan menulis huruf A-B-C; dan (2) Pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol: anak siap dilatih untuk menulis apabila sudah bisa membedakan mana huruf B dan P.

Kesulitan belajar menulis permulaan atau menulis dengan tangan ini sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Hornsby dalam Abdurrahman (2012: 182) menyebutkan 4 (empat) macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: (1) Sudut pensil terlalu besar;

Sudut pensil terlalu kecil; (3) Menggenggam pensil (seperti mau meninju) dan (4) Menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (khas bagi anak kidal).

Ada 2 (dua) pendapat tentang bentuk tulisan yang harus dipelajari terlebih dahulu pada awal anak menulis. Pendapat pertama dikemukakan oleh Hagin dalam Abdurrahman (2012: 182-183) bahwa anak perlu diajarkan menulis huruf cetak terlebih dahulu pada awal belajar menulis. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) Huruf cetak bentuknya sederhana; (2) Buku-buku umumnya menggunakan huruf cetak; (3) Tulisan lebih mudah dibaca; (4) Digunakan untuk kehidupan sehari-hari; dan (5) Kata-kata yang ditulis lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri. Pendapat kedua dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 183) bahwa anak harus diajarkan menulis dengan huruf sambung terlebih dahulu. Adapun alasan dari pendapat tersebut adalah: (1) Tulisan sambung memudahkan anak untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan; (2) Tidak memungkinkan anak menulis

terbalik-balik; dan (3) Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk setiap hurufnya.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan anak usia dini dapat diajarkan pada saat fungsi motorik dan kematangan motorik anak sudah berjalan dengan baik. Selain itu anak juga harus memahami dan menguasai simbol-simbol serta konsep bahasa lainnya.

## **5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Menulis**

Kemampuan menulis setiap siswa tidaklah sama. Hal ini karena disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam pembelajaran menulis. Menurut Syah (2008: 132) secara global faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk belajar.

### **a. Faktor internal siswa**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal ini meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (bersifat rohaniah). Aspek fisiologis adalah keadaan umum jasmani atau fisik siswa. Sedangkan aspek psikologis yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa antara lain: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, dan 5) motivasi siswa.

### **b. Faktor eksternal siswa**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktoreksternal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial siswa dan lingkungan nonsosial siswa. Lingkungan sosial siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan lingkungan nonsosial siswa meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa (Syah, 2008: 138).

c. Faktor pendekatan belajar

Syah (2008: 132) mengemukakan bahwa pendekatan belajar adalah cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Lawson, dalam Syah, (2008: 139) mengemukakan bahwa strategi adalah seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ketiga faktor di atas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan menulis seseorang. Latar belakang ketiga faktor inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki kemampuan menulis yang berbeda.

Sedangkan menurut Syarif, dkk (2009: 13) faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran menulis dikategorikan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya adalah fasilitas pendukung atau sarana untuk menulis. Sedangkan faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis.

Faktor Psikologis mencakup faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki dan faktor kebutuhan. Semakin terbiasa seseorang menulis maka kemampuan menulis dan kualitas tulisan akan semakin baik. Kualitas tulisan yang baik juga dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi penguasaan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menulis meliputi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, pengetahuan, kompetensi dan pengalaman penulis. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan lingkungan sosial penulis.

## 6. Anak usia dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia, Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa sebagaimana dikatakan Ahmad Susanto, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Berbeda halnya dengan direktorat Pendidikan Anak Dini Usia membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain (*play group*), dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut. Lebih lanjut, Bredekamp sebagaimana dikatakan Ahmad Susanto, membagi kelompok anak usla dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayihingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi ada pula yang berbakat menari, menulis, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan

perbembangan fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perbembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antarsel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50 % kecerdasan telah tercapai dan 80 % pada usia delapan tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi. Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "*the golden age*" Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati. Namun, belakangan sering kita temui peristiwa-peristiwa memilukan yang menimpa anak-anak akibat perbuatan orang tuanya.

Dalam sejarah Perkembangan anak usia dini terdapat beberapa filsuf yang pemikirannya mendasari pendidikan anak usia dini hingga saat ini diantaranya:

a. John Locke (1632-1704)

John Locke dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut dinamakan pengalaman. Pengalaman-pengalaman anak akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

b. Jean Jacques Rousseau (1712-1778)

Jean Jaques Rousseau adalah salah satu filsuf yang mendasari teori maturisional yang beranggapan bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak sendiri atau berkembang secara alami. Pendidikan harus membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak antara satu dengan yang lainnya. Dalam pemikirannya Rosseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat.

c. Maria Montessori (1870-1952)

Maria Montessori adalah dokter sekaligus salah satu pendidik besar yang diakui di Italia pada masanya. Dia adalah pejuang hak-hak perempuan dan pejuang untuk pendidikan anak-anak khususnya pendidikan anak-anak keterbelakangan mental dan anak-anak usia dini yang pada masa itu kondisinya masih memprihatinkan. Dia adalah perempuan pertama yang lulus dalam bidang dokter di Italia pada masa itu. Montessori mengklaim bahwa tiap-tiap anak, ketika lahir, memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran.

Maksudnya, anak-anak yang lahir telah memiliki daya interior untuk menyerap dan mengasimiliasi banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks tanpa pengajaran langsung.

Dasar pendidikan Montessori yaitu Penghargaan terhadap anak, *absorbent mind*(pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods*(masa peka), penataan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*Pedonsentris*), masa peka dan kebebasan.

Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak pada usia di atas usia dini. Karakteristik Anak Usia Dini antara lain:

1. Anak Bersifat Egosentris
2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu
3. Anak Bersifat Unik
4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi
5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi yang pendek
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa berpetualang
7. Anak masih mudah frustrasi
8. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
9. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

### C. Pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu baik. Sesuai dengan visi pembangunan nasional, pada dasarnya berdasarkan paradigma pembangunan manusia seutuhnya yang meletakkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Berkaitan dengan itu, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan kognitif, sosial, emosional, estetis dan kinestetis, afektif dan psikomotorik (Komaini, 2018:1)

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Nur Cholimah (2008), mengemukakan bahwa PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat

Mursid (2015: 46) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Samsudin (2008) menjelaskan Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan prasekolah sebelum memasuki lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang melibatkan anak didiknya berkisar pada usia 4 s.d 6 tahun, dengan lama pendidikan berkisar antara 1 s.d 2 tahun. Pendidikan ini bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi

moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Zainal (2011) mengatakan fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik serta untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di TK banyak manfaat yang dapat diambil oleh murid-murid, dengan adanya pendidikan TK, maka murid berkesempatan untuk mengenal peraturan dan menanamkan disiplin, murid bisa mengenal alam sekitar. Selain itu juga dengan adanya pendidikan TK, maka anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan mengembangkan kreativitas.

Beberapa pakar teori yang telah membahas pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah awal pendidikan yang diberikan kepada anak pra sekolah dasar (SD). Upaya yang dilakukan merupakan tahap tumbuh kembang anak untuk membekali dirinya dan membentuk sikap yang baik. Pengalaman yang diberikan guru bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

### **1. Tujuan pendidikan PAUD**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20/2003 BAB II Pasal 3).

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah dapat:

- 1) mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- 3) memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak (Nuraini, 2019:44).

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar anak mampu:

- 1) melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Con-toh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- 2) mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.
- 3) menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas.
- 4) berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan be-rusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.

- 5) mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- 6) memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya (Nuraini, 2019:45).

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
- 2) untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
- 3) intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
- 4) melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak (Nuraini, 2019:46).

## **2. Karakter Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Menurut Gutama dalam Zubaedi (2017:7) Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut 14:

1. Pertama, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, & sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan

menyediakan objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.

2. Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan & mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orangtua menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini.
3. Ketiga, 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orangtua menyediakan buku bergambar, kotak musik, puzzle, menara gelang, alat melukis, pengenalan ukuran.
4. Keempat, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orangtua menyediakan boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrument music.
5. Kelima, 2-3. Tahun, ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang & benda yang menguji kemampuan. Orangtua menyediakan lego, playdough dan sosiodrama.
6. Keenam, 3.-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.
7. Ketujuh, 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan focus interest pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

### **3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Proses pendidikan pada anak usia dini dikondisikan dalam suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan lewat berbagai permainan. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman (baharudin, 2015:14). Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa dimiliki dan disayangi.
- 2) Sesuai dengan perkembangan anak.  
Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Serta perkembangan anak berbeda antara anak yang satu anak lainnya. Oleh karena itu, harus disesuaikan dengan lingkup dan tingkat kesulitannya dalam kelompok usia anak.
- 3) Mengembangkan kecerdasan anak.  
Setiap pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak dijejali dengan hafalan-hafalan, tetapi dengan cara mengembangkan kecerdasannya menggunakan teknik-teknik stimulasi otak yang tepat.
- 4) Belajar melalui bermain.  
Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain adalah perilaku yang dipelajari, yang diperoleh ketika anak-anak berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih tua di tempat mereka tinggal. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak (Broadhead, 2017:8)
- 5) Belajar dari kongkret ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal, dan dari sendiri ke sosial.  
Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap dimulai dari kongkret ke abstrak (yang dapat dirasakan oleh indranya (dilihat, diraba, dicium, dicecep, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi), dari konsep yang sederhana ke konsep yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
- 6) Anak sebagai pembelajar aktif.  
Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya sehingga anak aktif dalam belajar, sedangkan guru bertugas hanya sebagai fasilitator dan mediator. Anak yang belajar secara alamiah, yang mengejar rasa ingin

tahunya, menambahkan ke dalam model mentalnya akan realitas apa saja yang dia butuhkan, serta yang menolak tanpa rasa takut dan bersalah apa yang tidak dia butuhkan, akan berkembang; berkembang dalam pengetahuan dalam kecintaannya akan pembelajaran, dan kemampuannya untuk belajar (holt, 2010:305)

- 7) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya.

Anak dapat belajar ketika sedang berinteraksi dengan teman sebayanya, begitu juga ketika berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Menurut Nutbrown dan Page (2008) perkembangan yang dekat dan hubungan yang aman lebih penting untuk anak dari pada anak berada pada penitipan anak yang jauh dari orang tua mereka sendiri. Namun dalam hal ini harus tetap terpantau dengan baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Beckley, 2012:69)

- 8) Menggunakan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan sebagai tempat belajar anak harus dibuat nyaman, menarik, aman, dan menyenangkan. Dengan demikian, lingkungan bisa mendukung dalam pembelajaran melalui bermain.

- 9) Merangsang lingkungan yang kondusif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak berpikir kritis, dan dapat menemukan pengalaman baru.

- 10) Mengembangkan kecakapan hidup

Berbagai kecakapan dilatihkan agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya. Bagian dari diri anak yang dikembangkan melalui fisik-motorik, kognitif, moral, sosial emosional, kreativitas seni dalam bahasa melalui proses belajar pembiasaan.

- 11) Memanfaatkan potensi lingkungan.

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disediakan dan disiapkan oleh pendidik.

12) Sesuai dengan kondisi sosial budaya

Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan lingkungan anak tinggal supaya mudah dalam proses penyerapan pembelajaran dan mudah dalam mencari bahan pembelajaran.

13) Stimulasi secara terpadu atau holistik.

Anak tidak belajar mata pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu metematis sebagaimana dipelajari di jenjang yang lebih tinggi, tetapi belajar dari fenomena dan kejadian yang ada di sekitarnya. Melalui bermain, anak bisa belajar matematika atau tentang sains. Pembelajaran yang diberikan kepada anak harus berdasarkan kebutuhan menyeluruh dan dijabarkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik (Susanto, 2017:145)

14) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang.

Karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara bertahap, maka dalam proses belajar pun disesuaikan dengan tahapan anak yang sedang dialami. Dilakukan secara berulang untuk membentuk kebiasaan.

15) Pemanfaatan teknologi informasi.

Era sekarang adalah era komputer, setiap lini kehidupan sudah menggunakan sistem komputerisasi dan perkembangan alat komunikasi kian pesat. Maka, sejak dini anak hendaknya dikenalkan kepada media teknologi informasi yang ada agar mengetahui fungsi dan manfaat media tersebut dengan benar dalam pemanfaatannya secara sederhana dan menarik. Sedangkan karakteristik cara belajar anak usia dini adalah: ( 1) Anak belajar secara bertahap; 2) Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial 3) Cara berfikir anak bersifat khas; 4) Anak-anak belajar dengan berbagai cara; 5) Anak belajar melalui bermain, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan,

timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur (Mursid, 2015:38)

#### **4. Peran Guru Anak Usia Dini**

Menurut Rogers Nuraini (2019:12) keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sentitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman (Nuraini, 2019:12). Selanjutnya dipaparkan bahwa secara terperinci peran guru anak usia dini, di antaranya:

##### **1) Peran Guru dalam Berinteraksi**

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat (Nuraini, 2019:12).

##### **2) Peran guru dalam pengasuhan**

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan saling memengaruhi seperti pelukan, getaran, cara mengemong, dan menggedong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian, dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang untuk guru. Memelihara interaksi membantu anak mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menambah sentuhan keduanya yaitu perkembangan emosi dan kognitif (Nuraini, 2019:12).

### **3) Peran guru dalam mengatur tekanan/stress**

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, Dinimemberikan penentraman hati lagi secara fisik, dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan, dan membicarakan pandangan mereka sendiri (Nuraini, 2019:13).

### **4) Peran guru dalam memberikan fasilitas**

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda, dan penanganan masalah yang orisinal (Nuraini, 2019:13).

### 5) Peran guru dalam perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru, di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa (Nuraini, 2019:13).

### 6) Peran guru dalam pengayaan

Aspek lain dari peranan guru adalah memperkaya lingkungan belajar anak. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak pada perkembangan yang tepat, *“bagaimana anak belajar dapat mencerminkan bagaimana guru mengajar”*. Asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC) dalam Kostelnik, Soderman, Whiran (2007:17-18) menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu: (1) Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain, dan dengan benda-benda, (2) Anak-anak memilih sendiri aktivitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru, meliputi bermain peran, balok, sains, matematika, permainan *puzzle*, membaca, mencatat, seni dan musik, (3) Anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental. Anak-anak memilih di antara kegiatan yang telah dirancang oleh guru atau dari inisiatif anak secara spontan, (4) Anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak, (5) Anak-anak disediakan aktivitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-

orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka, (6) Guru bergerak di antara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-aktivitas mereka dengan bertanya, memberikan saran, atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi, (7) Guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar. Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya (Nuraini, 2019:14).

#### **7) Peran guru dalam menangani masalah Guru**

sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mem-pertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pegaruh bolak-balik untuk program yang terus-menerus. Para guru yang mengetahui kebutuhan individual anak-anak, ketertarikan anak-anak, rasa takut, dan frustrasi dan yang memiliki pertimbangan keputusan yang bagus tentang kejadian-kejadian di dalam kelas dapat memperkirakan situasi masalah secara efektif (Nuraini, 2019:14).

#### **8) Peran guru dalam pembelajaran**

Akhirnya, guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah (Nuraini, 2019:14).

### **9) Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan**

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal; sedangkan pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Peristilahan sejenis lainnya dengan pemeliharaan adalah: melatih, menjaga, membantu, melindungi dan memantau. Adapun fungsi bimbingan dan pemeliharaan bagi anak usia dini adalah: (1) Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan pemahaman pada anak tentang diri sendiri, lingkungannya dan cara menyesuaikan dan pengembangan diri; (2) Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya; (3) Fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik; dan (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Nuraini, 2019:14).

### **D. Penelitian yang relevan**

Pada jurnal pengembangan kemampuan menulis pada anak usia 4-5 tahun di TK Primagama. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 8 (2), 2019, 141-148. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan tahap kemampuan menulis anak usia empat sampai lima tahun di TK Kreatif Primagama pada kelas A dengan menggunakan metode SAS pembelajaran dengan kartu di area read and mathematic corner. Metode SAS atau Struktur Analitik Sintesis yaitu suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar atau simbol yang didalamnya memulai mengajar menulis

dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog guru dengan siswa Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru kelas. Subjek penelitian ini adalah delapan murid di TK Kreatif Primagama pada kelas A tahun ajaran 2019/2020.

Selain delapan murid tersebut, subjek penelitian ini juga dilakukan pada guru kelas A di TK Kreatif Primagama. Data dikumpulkan dari lembar pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan menulis anak melalui kartu di area read and mathematic corner telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu 75% hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pada anak melalui kartu di area read and mathematic corner

